

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Ritual meminta hujan banyak dilakukan dalam masyarakat agraris dan menjunjung tinggi nilai budaya tersebut. Ritual yang dilakukan memiliki praktiknya masing-masing sehingga terlihat unik dan menarik perhatian sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai ritual meminta hujan dan dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai ritual meminta hujan, yaitu:

- a. Hima Dila (2018) dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Bayan terhadap tari *Mendewa* Pada Ritual Memanggil Hujan di Desa Karang Bajo, Bayan Kabupaten Lombok Utara, NTB” Program Studi Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, Hima Dila menyatakan bahwa Tari *Mendewa* atau yang biasa disebut Suling Dewa merupakan pelestarian kesenian warisan dari nenek moyang dan terus dilestarikan untuk mengingatkan masyarakat tentang pengalaman masa lalu nenek moyang dalam kegiatan meminta hujan pada sang pencipta. Masyarakat Bayan memiliki persepsi positif dan persepsi negatif terhadap tari *Mendewa* pada ritual memanggil hujan. Persepsi positif tari *Mendewa* pada ritual memanggil hujan merupakan suatu bentuk pengabdian terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu, tari *Mendewa* pada ritual memanggil

hujan dianggap baik oleh masyarakat Bayan dan terus dipelihara. Masyarakat yang memiliki persepsi negatif beranggapan bahwa bentuk ritual yang dilakukan merupakan perlakuan syirik, karena pada saat ritual terdapat sesaji sebagai syaratnya.

- b. Widiyono (2016) dengan judul penelitian “Upacara *Barit Cowong* Sebagai Perantara Pemanggilan Hujan di Dusun Gandria Desa Pekunceng-Kroya Kabupaten Cilcap”, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, Widiyono mengatakan bahwa Upacara *Barit Cowong* merupakan upacara adat permohonan untuk meminta turunnya hujan, dengan memainkan sebuah boneka cowong dan menari sepanjang ritual berlangsung. Upacara *Barit Cowong* masih terus dilakukan dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk pelestarian upacara adat tersebut. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam upacara *Barit Cowong*, yaitu cara pengiringan yang terdapat unsur gamelan, berawal dari menggunakan suara riuh warga yang menyanyikan sekar cowongan tanpa iringan.

- c. Niron (2016) dengan judul penelitian “Upacara Adat *Lepa Bura* pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur NTT”.

Dalam penelitian ini, Niron mengatakan bahwa Upacara *Lepa Bura* merupakan suatu peristiwa sakral, ditandai dengan kegiatan masa pantangan yang dijalankan oleh peserta penari yang merupakan representatif dari semua

suku dan keluarga yang ada di Desa Sulengwaseng. Masa pantangan dimulai sejak turun hujan untuk pertama kalinya di Bumi dan akan berakhir pada upacara adat makan siri. Pada umumnya, upacara ini dilakukan sebagai sarana ucapkan syukur atas curah hujan yang cukup dan hasil panen yang memuaskan. Penelitian ini, dilakukan untuk melihat dua aspek, yaitu fungsi Upacara Adat *Lepa Bura* sebagai suatu Permohonan, Solidaritas, Agama dan sebagai makna dalam Kesuburan, Religio-Magis dan Harmoni Kehidupan.

Penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, merupakan penelitian yang sama mengenai sebuah tradisi dalam sekelompok masyarakat, sebagai tanda penghormatan kepada leluhur yang telah melakukan ritual meminta hujan kepada sang pencipta. Berdasarkan penelitian – penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian mengenai ritual *Nahake* belum pernah dilakukan dan hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Pemuda Kampung Kaubele Tentang Ritual *Nahake*, di Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten TTU.

2.2. Komunikasi

Secara etimologis, “*Komunikasi*” berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Communicare* artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communicatio*, artinya hal memberitahukan, pemberitahuan. *Communio* artinya hal bersama, hal mempunyai bersama. Dalam arti lain, “*Komunikasi*” dapat ditafsir berasal dari kata bahasa Latin, dari proposisi *Cum*, artinya dengan, bersama dan kata bilangan *Unus*, artinya satu, tunggal. *Cum-unus*, artinya bersama-sama dengan satu yang lain menjadi sebuah kesatuan. Dengan demikian, komunikasi artinya hal menyampaikan sebuah pesan

kepada yang lain agar semua kelompok memiliki pemahaman tentang isi pesan tertentu dan sebuah kebersamaan yang bersifat relasional antara satu dengan yang lain (Saku Bouk, 2013: 9-10).

2.2.1. Definisi Komunikasi

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa pakar komunikasi menyampaikan definisi yang bervariasi mengenai komunikasi, yaitu:

- a. Wilbur Schramm (1955). Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontrak antara pengirim dan penerima pesan.
- b. Everret M. Rogers (1955). Komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.
- c. Theodore Herbert (1981). Komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti arti pengetahuan yang dipindahkan dari seorang kepada orang lain dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Raymond S. Ross (1974). Komunikasi merupakan proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber (Saku Bouk, 2012: 153-154).

Maka, definisi komunikasi menurut beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat membentuk sebuah hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan untuk menyampaikan sebuah isi pesan tertentu dan dapat dipahami bersama sehingga mampu untuk mencapai tujuan bersama.

2.2.2. Fungsi Komunikasi

Setelah menjelaskan tentang definisi komunikasi, maka dapat dilihat fungsi komunikasi menurut salah seorang ahli, yaitu Harold D. Lasswell:

- a. Fungsi Kontrol. Fungsi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antar manusia penting untuk mengontrol lingkungan sosialnya.

- b. Fungsi Adaptif. Lingkungan sosial yang heterogen atau tidak mampu untuk beradaptasi, akan dapat menyesuaikan diri dan mampu untuk dipengaruhi bila ada komunikasi yang terjalin pada lingkungan sekitarnya.
- c. Fungsi Transformatif-Sosial. Komunikasi berfungsi mengajarkan warisan sosial kepada generasi berikutnya. Melalui proses komunikasi, maka segala kebiasaan, adat istiadat budaya dan lain-lain dapat dikomunikasikan kepada generasi berikut supaya tetap dihargai dan dilestarikan agar tidak punah atau dilupakan (Cangara, 2018: 73-74).

Jadi, fungsi komunikasi menurut Harold D. Lasswell dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya komunikasi, maka manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Adanya komunikasi, sebuah kelompok yang tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, akan mampu dipengaruhi dengan sendirinya lewat lingkungan sosial yang cukup luas. Selain itu, lewat komunikasi maka akan terbentuk generasi penerus yang akan memikul sebuah warisan baik itu berupa adat istiadat, kepercayaan yang selalu dipertahankan turun temurun agar tidak akan pernah punah dan terus dihargai.

2.3. Komunikasi Budaya

Ada begitu banyak definisi mengenai komunikasi antarbudaya, dilihat bahwa unsur-unsur yang mendasari proses komunikasi antarbudaya ialah konsep-konsep tentang “Kebudayaan” dan “Komunikasi”. Pengertian tentang komunikasi antarbudaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan,

serta adanya saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti menurut Sarbaugh, apabila disadari bahwa:

- a. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
- b. Kesamaan tingkah laku antara suatu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi (Daryanto & Rahardjo, 2016: 212).

Sementara itu, Smith (1996) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan, yaitu:

- a. Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama.
- b. Untuk dipelajari dan dimiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang, yang harus dipelajari dan dimiliki bersama (Daryanto & Rahardjo, 2016: 212-213).

Untuk lebih mengerti hubungan antara komunikasi dan kebudayaan kiranya ada manfaatnya bila ditinjau dari sudut perkembangan masyarakat, perkembangan kebudayaan serta peranan komunikasi dalam proses perkembangan tersebut. perlu dipahami sebelumnya bahwa, dalam corak hubungan apapun yang terus berlangsung, beberapa simbol, pengertian, aturan serta pola verbal dan nonverbal khusus tertentu berkembang sebagai akibat dari pemrosesan data resiprokal (timbang-balik) antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

2.4. Persepsi

Persepsi dibentuk (dipengaruhi) oleh keadaan fisiologis, budaya, sudut pandang, peran sosial, kemampuan kognitif dan pengalaman pribadi. Berarti, apa yang kita dengar, dilihat dan yang dirasakan bisa saja bersifat parsial dan subjektif. Pengaruh khusus kebudayaan pada proses persepsi sulit diketahui karena seringkali tidak dapat dipastikan apakah pengalaman pribadi dan latar belakang budaya yang bertanggung jawab atas terjadinya keragaman persepsi manusia.

Tahap penting dari persepsi adalah pemberian makna pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Walaupun masing-masing mempunyai makna objektif terhadap suatu benda, maka setiap orang akan mengakuinya sebagai sebuah benda, namun orang juga dapat memberikan makna subjektif. Makna subjektif ditentukan oleh pengalaman dan kebudayaan. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan menyangkut latar belakang pengalamana dan budaya, maka semakin besar pula perbedaan menyangkut persepsi. Perbedaan ini selanjutnya akan menimbulkan adanya tingkah laku dan reaksi yang berbeda, biarpun objek yang jadi pusat perhatian adalah sama (Daryanto & Rahardjo, 2016: 241-242).

2.4.1. Definisi Persepsi

Kata “persepsi” berasal dari bahasa Latin *perceptio, percipio* berarti menerima, mengumpulkan, tindakan pengalihan kepemilikan, memperhatikan sesuatu dengan akal sehat. Psikologi menerangkan bahwa tindakan persepsi sering dihubungkan dengan respon sensoris dari indra terhadap objek tertentu, apakah itu benda, peristiwa

atau manusia (individu atau kelompok) lain. Untuk memahami persepsi lebih jauh, maka ada beberapa persepsi menurut para ahli, yaitu:

- a. (Berselon & Steiner, 1964) mengatakan persepsi merupakan sebuah proses yang kompleks di mana individu memilih, mengatur dan menafsirkan rangsangan sensoris menjadi gambaran yang bermakna dan koheren dengan dunia sekelilingnya.
- b. (Lindsay & Norman, 1977) mengatakan persepsi sebagai proses di mana organisme menginterpretasi dan mengorganisir sensasi untuk menghasilkan pengalaman yang berarti tentang dunia. Dengan kata lain, individu sedang berhadapan dengan situasi atau rangsangan. Individu menafsirkan rangsangan berdasarkan pengalamannya tadi, menjadi sesuatu yang berarti baginya, meskipun apa yang ditafsirkan itu mungkin jauh berbeda dari kenyataan sesungguhnya.
- c. (Engle & Kolat, 1978) mengatakan persepsi merupakan proses di mana seorang individu menerima rangsangan melalui berbagai indra dan menafsirkan rangsangan itu.
- d. (Devito 1994) mengatakan persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Selain itu, persepsi juga merupakan pengalaman dunia Anda kemudian membuat merasakan apa yang Anda alami.
- e. (Gould 2012) mengatakan bahwa persepsi sebagai proses untuk melakukan seleksi, mengorganisasikan dan interpretasi masukan sensoris individu terima melalui indra (sensasi) secara sadar, terintegrasi demi mendapatkan informasi dari lingkungan internal dan eksternal (Liliweri, 2015: 166-167).

Dari penjelasan definisi persepsi menurut para ahli di atas, bahwa betapa rumitnya proses persepsi manusia. Sebagaimana manusia harus menafsirkan sebuah rangsangan sensoris yang di “lihat” bukan sekedar melihat secara fisik saja, melainkan apa yang di lihat kemudian membentuk sebuah stimulus, stimulus yang diterima akan ditafsirkan dan membentuk sebuah persepsi.

2.4.2. Peran dan Faktor Pembentukan Persepsi

Dalam proses aktif, persepsi mengkehendaki individu dapat mengklasifikasikan hal-hal yang diperoleh dengan mental, melalui mental pula individu mengambil dan

merespon informasi dengan pengalaman serupa yang pernah dialami. Hal ini yang menyebabkan individu akan membuka kembali memori atau mencoba untuk mengingat kembali pengalaman masa lalu, dan mencocokkan pengalaman itu dengan saat ini. Kemudian, dapat ditarik kesimpulan tentang pengalaman tersebut lalu menganalisis faktor penyebab dan konsekuensi yang mungkin akan terjadi di masa depan. Maksudnya adalah individu yang mempersepsi itu memanfaatkan data sensoris dari indra lalu membuat seleksi, organisasi, dan interpretasi. Oleh sebab itu, persepsi memiliki peran, sebagai:

- a. Mengarahkan perilaku individu, misalnya mengarahkan kita agar dapat mengamati apakah perilaku kita secara individu sesuai dengan “konsep diri”.
- b. Proses yang membantu kita untuk mendefinisikan dunia sekeliling, juga memberikan petunjuk untuk membimbing perilaku kita. Artinya, persepsi kita adalah realitas pribadi kita (Liliweri, 2015: 168-169).

Beberapa faktor yang menjadi penentu pembentukan persepsi, yaitu:

- a. Faktor Internal yang memengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal seperti fisiologi, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman, ingatan dan suasana hati.
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-oyek yang terlihat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya

dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya (Simamora, 2016: 12-13).

Dalam perkembangannya, makna persepsi tidak saja digunakan secara teknis dalam studi psikologis tetapi menyebar ke disiplin lainnya. Persepsi harus dimaknai dengan cara pandangan baru, cara pandang “psikologi modern” yang merupakan cara pandang secara luas dari sekedar menjelaskan respon individu melalui sensasi indra terhadap stimulus yang diterima.

2.4.3. Proses Pembentukan Persepsi

Proses pembentukan persepsi melibatkan beberapa tahapan yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan bahkan betapa sering tahapan ini bisa terjadi secara bersamaan, yakni:

a. *Stimulus*

Stimulus merupakan rangsangan dari dunia sekeliling yang ditangkap indra, kontak antara indra dengan stimulus inilah yang disebut respons, dan disaat inilah terjadi proses stimulasi. Melalui stimulus itulah kita mampu menggambarkan secara sistematis pemandangan, suara, bau, dan rasa yang mengisi pengalaman sadar kita. Dengan kata lain, stimulus melibatkan perhatian selektif dan terpaan selektif.

b. *Respons*

Persepsi individu umumnya dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang seseorang seperti keyakinan, asumsi, nilai-nilai dan kondisi tertentu. Tidaklah mengherankan jika persepsi kita terhadap realitas terkadang tidak objektif karena sangat tergantung dari seberapa besar keyakinan, asumsi dan nilai serta kondisi tertentu yang diimplementasikan melalui perilaku.

c. *Seleksi*

Persepsi selektif adalah proses di mana individu memilih konten pesan yang diinginkan lalu mengabaikan konten dari sudut pandang pengirim. Persepsi selektif sangat bermanfaat mengidentifikasi perilaku individu yang cenderung melihat satu atau beberapa hal, berdasarkan *frame* tertentu. Persepsi selektif selalu merujuk pada sejumlah bias kognitif dalam psikologi yang berhubungan dengan harapan-harapan kita. Misalnya, penilaian individu dalam proses pembuatan keputusan terdistorsi oleh berbagai bias

kognitif seperti persepsi dan motivasi diri lalu mengabaikan pandangan pasangan.

d. *Pengorganisasian*

Organisasi merupakan salah satu tahapan pembentukan persepsi tidak dapat dipisahkan dari pandangan psikologi. Pengorganisasian membutuhkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengenali objek persepsi, tanpa kemampuan ini, individu tidak dapat menggunakan indra secara efektif. Persepsi lebih mudah membentuk apa bila stimulus yang diterima itu ditata berdasarkan skema dan skrip, menggolongkan mana yang sejenis, memisahkan objek berdasarkan ukuran.

e. *Memori*

Memori membuat seseorang menyimpan stimulus yang telah diorganisir kemudian diinterpretasi atau dievaluasi. Stimulus yang terdeteksi indra bisa cepat atau lambat tersimpan dalam otak, karena itu kadang-kadang dalam menghadapi seseorang atau mengalaminya sendiri, ada informasi yang hilang seketika dan sebaliknya membutuhkan waktu untuk mengingat kembali apa yang tersimpan dalam otak.

f. *Recall*

Merupakan memori yang telah menyimpan informasi yang ditangkap indra itu dapat “dipanggil” kembali ketika individu mengingat informasi tertentu. “recall” berkaitan dengan bagaimana individu merekonstruksi apa yang individu lihat, dengar, rasakan, yang menurut individu sangat berarti. Individu akan mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori secara konsisten melalui skema.

g. *Interpretasi*

Pada tahapan interpretasi-evaluasi, individu akan memberikan interpretasi atau memberikan makna terhadap semua respons, misalnya makna atas pengalaman, kebutuhan, keinginan, nilai-nilai, harapan, keadaan fisik dan emosional, gender, makna atas keyakinan yang semuanya berdasarkan skema dan skrip yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya (Liliweri, 2015: 170-175).

Pada proses pembentukan persepsi ini, cukup melewati beberapa tahap dan lewat tahap tersebut, dipahami bahwa lewat stimulus yang ditangkap oleh indra dapat dirasakan dan kemudian direspon lewat kesadaran yang sedang aktif. Kemudian, setelah individu merespon, maka dilakukannya seleksi mengenai stimulus yang ditangkap oleh indra tersebut kemudian mulai diidentifikasi dan mengenal sebuah objek, lalu berpindah ke memori untuk menyimpannya lalu dievaluasi dan berusaha

untuk mengingat kembali kemudian akan terciptanya interpretasi, di mana individu membentuk sebuah makna terhadap stimulus tersebut.

2.5. Ritual dan Fungsi Komunikasi Ritual

2.5.1. Pengertian Ritual

Ritual adalah aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk lain yang biasanya berlangsung berulang-ulang. Baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Ritual atau ritus ini biasanya berupa tindakan doa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berposesi, berseni drama sui, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 2006: 11).

Ritual menjadi kentara dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang mencoba untuk menyampaikan pesan kepada nenek moyang atau leluhur untuk dengan maksud tertentu. Goody mendefinisikan ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dilakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak berifat “intrinsik”, dengan kata lain sifatnya entah irasional atau nonrasional (Dhavamony, 2010: 174).

Ritual dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Ritual faktitif berbeda dari ritual

konstitutif, karena tujuannya lebih dari sekadar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial. Dia tidak saja mewujudkan korban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota kelompok dalam konteks peranan sekular mereka (Dhavamony, 2010: 175).

Dalam masyarakat tradisional, perilaku-perilaku ritual umumnya dapat dijelaskan dengan istilah-istilah mistis. Mitos memberikan pembenaran untuk berbagai upacara. Sekalipun ada kemungkinan bahwa banyak ritual pada masa silam berlaku tanpa mitos-mitos, akan tetapi pada tingkat perilaku manusia dapat diamati dua fenomena, yaitu: ritus dan mitos, berjalan seiring. H. Gaster dalam “Myth and Story” mengungkapkan, bahwa pada dasarnya mitos bersifat kon-substansial dengan ritus.

2.5.2. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang ditetapkan oleh William I. Goode. Dijelaskan bahwa fungsi ritual melalui upacara-upacara (*Rites of Passage*), seperti: upacara kelahiran, sunatan, tujuh bulanan, *mapettuada*, pernikahan. Ritual-ritual lain seperti berdoa (Shalat), membaca kitab suci, tawaf di ka’bah, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) juga termasuk komunikasi ritual. Melalui acara-acara ritual tersebut menggunakan simbol-simbol komunikasi, orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut memiliki konsensus simbol dalam pelaksanaan sebuah ritual (Rustan & Hakki, 2017: 58).

2.6. Pengertian Permohonan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kata dasar dari “permohonan” adalah “mohon”, yang artinya minta dengan hormat, berharap untuk mendapatkan sesuatu atau untuk menyatakan maksud seseorang baik itu berupa permintaan izin, pamit, dan lain sebagainya. Sedangkan permohonan merupakan suatu permintaan yang disampaikan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, dengan harapan permintaan dapat dipenuhi (<https://kamuslengkap.id/kamus/kbbi/arti-kata/permohonan>).

2.7. Pengertian Perdamaian

Secara etimologis, istilah perdamaian diterjemahkan secara berbeda sesuai konstruksi bahasa dan tradisi masyarakat masing-masing. Dalam spektrum yang lebih luas, perdamaian dilandasi oleh cara pandang holistik dan universal dalam merumuskan kebutuhan dasar manusia. Pemenuhan kebutuhan ini diarahkan untuk merealisasikan potensi-potensi sumber daya manusia secara optimal untuk hidup layak sebagai manusia, melalui terpenuhinya empat jenis kebutuhan, yaitu kesejahteraan, kebebasan, keamanan dan identitas.

Perdamaian dimaknai sebagai segala prakarsa dan upaya kreatif manusia untuk mengatasi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung, struktural, kultural, maupun personal di masyarakat. Oleh sebab itu, tidak terpenuhinya keempat kebutuhan dasar tersebut, akan menyebabkan manusia terjebak dalam berbagai jenis kekerasan, mulai dari kemiskinan, represi, kerusakan, hingga alienasi budaya. Perdamaian merepresentasikan dua hal sekaligus, yaitu sakralitas dan

ideal kebahagiaan hidup. Sakralitas dan kebahagiaan hidup mendorong lahirnya berbagai usaha yang dianggap mampu mengantarkan manusia pada kedamaian (Taufiq, 2016: 32-33).

2.8. Pengertian Hiburan

Hiburan adalah segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, benda, perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati yang susah atau sedih.

Pada umumnya hiburan dapat berupa musik, film, opera, drama, ataupun berupa permainan bahkan olahraga. Berwisata juga dapat dikatakan sebagai upaya hiburan dengan menjelajahi alam ataupun mempelajari budaya.

Hiburan sering memberikan kesenangan, kenikmatan, dan tawa. Pada waktu atau konteks tertentu, ada juga tujuan tambahan yang serius. Misalnya, berbagai bentuk perayaan, festival religius, atau satire (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hiburan>).

2.9. Pengertian Kosmos

Kosmos dalam pengertiannya merupakan keteraturan atau keselarasan alam semesta, sebagai lawan dari chaos. Dalam pandangan manusia kuno, alam merupakan sesuatu yang sangat misterius dan sangat ditakuti. Manusia kuno, merasa bahwa mereka hanyalah makhluk lemah yang dikuasai oleh citra-citra Tuhan atau orang tua yang berada dalam wujud kekuatan alam. Oleh sebab itu, manusia pada masanya sangat bergantung kepada alam disertai sikap tunduk dengan tujuan pokok, untuk mendatangkan harmoni dan kesatuan dengan alam (Lorens Bagus, 2000: 502).

2.10. Pengertian Pemuda

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda dikenal dengan sebutan generasi muda atau kaum muda. Istilah kaum muda pertama kali dikenalkan oleh Abdul Rivai pada 1905 di majalah Hindia, No.14. Kaum muda didefinisikan sebagai seluruh rakyat Hindia yang memiliki hak untuk memuliakan harga diri melalui pengetahuan dan ilmu. Saat itulah, istilah kaum muda digunakan lebih luas sebagai wacana public oleh kaum muda terdidik. Pemuda sering diidentikkan dengan beberapa hal menyangkut potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri dan cita-cita pemuda.

Peran pemuda perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik pemuda yang memiliki semangat juang, sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis dan futuristik, tanpa menghilangkan akar budaya bangsa Indonesia yang tercermin dalam Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, pemuda harus dipersiapkan secara komprehensif integral dengan terlebih dahulu menyusun dan menetapkan strategi peran kepemudaan seperti tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab pemerintah dan memerintah daerah.

Menurut UU Republik Indonesia No.40 tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun. Sedangkan menurut definisi kamus *Webster*, pemuda adalah orang yang berusia antara masa anak-anak dan dewasa; awal masa dewasa; orang yang masih muda atau belum dewasa; atau belum berpengalaman. Menurut WHO pemuda adalah orang yang berusia antara 10-40 tahun, sedangkan remaja atau *adolescence*

tergolong usia 10-19 tahun. Dari definisi di atas, pemuda setidaknya memiliki tiga kategori, yaitu menyangkut batasan usia, sifat atau karakteristik dan tujuan dari aktivitas pemuda (Fajrieansyah, 2019: 56-59).

2.11. *Atoni Meto (Orang Dawan) Kaubele*

Dawan adalah mereka yang tinggal di pedalaman dan penguungan. Sebutan Dawan juga dipakai untuk menyebut bahasa mereka. Bahasa orang Dawan adalah bahasa Dawan. Sejarah penyeberan penduduk timor juga menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk daerah dawan berasal dari daerah Belu Selatan.

Tidak hanya mendapat nama dari orang Belu Selatan, orang Dawan juga mendapat sebutan dari orang Bunak sebagai orang “Rawan” sesuai dengan bahasa mereka. Dalam hal ini orang Rawan adalah mereka yang mendiami daerah yang secara geografis dan topografis biasa dikatakan rawan atau kritis. Jika dikombinasikan dengan data curah hujan dan tingkat kesuburan Tanah Timor secara khusus, daerah Dawan adalah daerah yang kurang curah hujan, kering, sebagian tanah mengandung zat kapur, berbatu-batu, sebagian lagi berbukit-bukit bahkan bergunung-gunung terjal. Keadaan tanah yang kering inilah mengapa orang Dawan sendiri menyebut daerah mereka *Pah meto* (tanah kering). Namun, pengertian orang gunung dan pedalaman yang dikenakan kepada orang dawan perlu dibatasi karena ada sebagian orang dawan yang tinggal di daerah pantai.

Sementara *atoin meto* adalah nama pemberian sendiri yang dapat ditemukan dalam banyak tulisan ilmiah para ahli; maka berlaku juga sebutan *atoni pah meto*.

Sebutam *atoin meto* sesuai dengan pengenalan bagi orang dawani yakni orang gunung atau orang pedalaman sebagaimana yang dimengerti oleh orang Belu Selatan dan Bunak. *Atoin meto* juga memiliki konotasi yang negatif dimana menunjuk pada sekelompok orang yang kurang atau tidak berkembang sesuai perkembangan jaman yang belum mampu memberi warna lain dalam hidup dan tingkah lakunya, yang tetap mempertahankan warisan nenek moyangnya (Sawu Andreas, 2004: 13-21).

Atoin meto Kaubele adalah orang-orang Dawani yang mendiami kampung Kaubele. Secara pemerintahan kampung Kaubele merupakan salah satu kampung yang berada di desa Oepuah Utara kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU. Kampung Kaubele juga masih terikat sistem kerajaan yakni berada di bawah kekuasaan kerajaan Biboki. Secara geografis kampung Kaubele terletak di daerah pesisir Pantai Utara pulau Timor. Sedangkan topografi kampung kaubele sebagian besar berupa tanah dataran yang luas dan dikelilingi oleh bukit-bukit sabana dan bebatuan yang tinggi. Keadaan alam ini menentukan mata pencaharian penduduk untuk mempertahankan hidupnya dengan cara sebagian besar bertani, beternak dan nelayan.

Atoin Meto Kaubele juga secara tradisional masih terikat oleh cara hidup adat istiadat dan sistem kepercayaan nenek moyang. Sistem kepercayaan atau religiositas tradisional etnis Dawani pada dasarnya terikat oleh pandangan tentang ketuhanan sebagai suatu realitas yang sangat lain yang tidak mampu diungkapkan secara sempurna dalam bahasa manusia. Mereka memandang Tuhan menurut kemahakuasaan dan keperkasaannya yang menuntut penghargaan dari manusia. Tuhan sebagai Dewa tertinggi yang tak bisa disebutkan namanya dikenal melalui manifestasi dirinya dalam

Dewa matahari (*Uis Neno*), Dewa air (*Besimnasif*) dan Dewa bumi (*Uis pah*). Dewa-Dewi ini tidak memiliki badan jasmani melainkan hanya berwujud roh yang berdiam pada batu-batu besar, pohon-pohon besar dan angker, serta di puncak setiap gunung atau bukit (Sawu Andreas, 2004: 113).

Dalam keseharian hidup orang Dawan peranan Tuhan sebagai pencipta dan penguasa tak bisa dihilangkan. Selalu berlangsung hubungan antara pencipta dan ciptaan terutama untuk menjamin kehidupan manusia. Manusia selalu meminta kepada Tuhan untuk memberikan berkat sesuai apa yang mereka butuhkan misalnya hujan dan berkat atas tanaman mereka.